IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN BERAS MISKIN

Emilia Emharis

Program Magister Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Kampus Bina Widya
Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Abstract: Rice Poor Implementation Assistance Program. The aim in this study was to determine and analyze the implementation of poor rice aid program in Kuantan Singingi in 2013 (Case In Sub Pangean) and the factors that affect implementation. This research uses descriptive method, quantitative. The study population was Target Households (RTS) as many as 1,316 people, and sampled using Slovin formula, as many as 100 people, using probability sampling. And data analysis was performed through frequency tables with data reduction, panyajian data and draw conclusions. The results showed that the distribution of rice to the poor people are less precise and only 1 (one) a reliable indicator that the quality of rice delivered.

Keywords: program implementation, raskin, poverty.

Abstrak: Implementasi Program Bantuan Beras Miskin. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi program bantuan beras miskin di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013 (Kasus Di Kecamatan Pangean) dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Rumah Tangga Sasaran (RTS) sebanyak 1.316 orang, dan diambil sampelnya dengan menggunakan rumus Slovin, sebanyak 100 orang, dengan menggunakan probability sampling. Dan analisa data dilakukan melalui tabel frekuensi dengan reduksi data, panyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran beras miskin pada masyarakat kurang tepat dan hanya 1 (satu) indikator yang tepat yaitu kualitas beras yang disalurkan.

Kata kunci: implementasi program, raskin, kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah persoalan mendasar yang menyentuh secara langsung terhadap kelangsungan hidup manusia. Kemiskinan selalu diartikan sebagai kekurangan untuk memenuhi hidup secara baik, seperti kekurangan pangan, kekurangan pakaian, dan lain sebagainya. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Indonesia, 95% dari jumlah penduduknya mengkonsumsi beras sebagai pangan utama, dengan rata-rata konsumsi beras sebesar 113,7 kg/jiwa/tahun (BPS, 2011), bahkan sebelumnya mencapai 139,15 Kg/jiwa/tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2011 hingga 2013 tingkat kemiskinan di Indonesia terus meningkat, hingga men-

capai 14,42%. untuk Tahun 2011 saja jumlah masyarakat miskin di Indonesia mencapai 11,25% dan pada tahun 2012 jumlah masyarakat miskin di Indonesia mencapai 11,37%, dan sampai pada tahun 2013 kemaren jumlahnya telah mencapai 14,42%. Realita ini menjelaskan bahwa program-program kemiskinan yang dilaksanakan di Indonesia belum memberikan perubahan yang maksimal terhadap penurunan angka kemiskinan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian yang tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan. Selain dari beberapa kegiatan

dan program yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan, ada juga program beras untuk keluarga miskin atau program bantuan raskin.

Program bantuan beras miskin ini adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan dasar Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Direktur Utama Perum Bulog Nomor : 25 Tahun 2003 (SKB Mendagri dan Dirut Perum Bulog) pasal 1 ayat 1 tentang pelaksanaan program beras untuk keluarga miskin, yaitu program beras untuk keluarga miskin yang selanjutnya disebut raskin adalah program pemerintah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan kepada keluarga miskin melalui pendistribusian beras dalam jumlah dan harga tertentu. Dengan adanya program pemerintah tersebut, maka banyak pemerintah daerah dan wilayah di Indonesia mendapatkan program bantuan beras miskin tersebut, salah satunya adalah pemerintah provinsi Riau dan lebih khusus lagi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang juga mendapat program pendistribusian beras miskin tersebut. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terdapat beberapa kejanggalan: 1). Masih banyak masyarakat atau rumah tangga yang seharusnya mendapatkan bagian dari beras miskin, tetapi mereka justru tidak memperolehnya; 2). Desa yang banyak penduduknya dapat bantuan beras sedikit dari penduduk yang sedikit penduduknya; 3). Harga beras miskin yang bervariasi di setiap desa yang ada di Kecamatan Pangean. Di Desa Sako harga beras miskin terbut melebihi dari harga yang telah ditetapkan, yaitu 1.600/Kg. Sehingga dengan demikian banyak masyarakat yang mengeluhkan harga yang telah diubah oleh pihak desa; 4). masih belum efektifnya waktu pembagian beras miskin tersebut kepada Rumah Tangga Sasran (RTS), sehingga banyak masyarakat yang terutama yang sangat membutuh tertunggu-tunggu pembagiannya; 5). kualitas beras yang diberikan kepada masyarakat yang menerimanya masih dalam tanda tanya, karena kebanyakan

beras tersebut kurang bagus bila dibandingkan dengan beras kampung masyarakat yang mereka makan setiap hari.

Hardjito (2007) menjelaskan bahwa program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan atau dilaksanakan. Beliau juga menjelaskan bahwa program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya suatu kegiatan. Menurut Charles O. Jones (1981), pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Tercapainya tujuan program diukur dari 6 (enam) indikator yaitu, tepat sasaran, tepat jumlah, tepat hasilnya, tepat waktu, tepat kualitas dan tepat administrasi (TNPk RI, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi program beras miskin di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013 (Kasus Di Kecamatan Pangean).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 1316 rumah tangga sasaran sebagai penerima raskin dan sampel berjumlah sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampelnya dengan rumus Slovin, dan pengambilan sampel secara acak. Untuk pengumpulan data digunakan dengan cara kuesioner, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data melalui tabel frekuensi dan hasil wawancara.

HASIL

Tepat Sasaran

Tepat sasaran merupakan target dari program beras miskin tersebut yang ada di Kecamatan Pangean. Yang dikatakan dengan tepat sasaran adalah pemberian beras miskin tersebut benar-benar tersalurkan kepada orang-orang yang benar miskin. Berdasarkan SKB Mendagri dan Dirut Perum Bulog No 25 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 tentang Beras Miskin, Keluarga miskin adalah masyarakat yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat sesuai dengan Musyawarah Desa/Kelurahan yang ditetapkan oleh Kepala Desa dan diketahui oleh Camat

setempat. Dari indikator tepat sasaran, diberikan sebanyak 7 pertanyaan kepada responden, dari ketujuh pertanyaan tersebut, rata-rata responden lebih banyak memberikan jawaban kurang tepat dan kurang tahu sebanyak 28%.

Tepat Jumlah

Tepat jumlah, diberikan sebanyak 4 pertanyaan kepada responden, dari keempat pertanyaan tersebut, rata-rata responden lebih banyak memberikan jawaban kurang cukup dan kurang sesuai. Dilihat dari persentasenya, sebanyak 32% responden memberikan jawaban kurang cukup dan kurang sesuai terhadap jumlah beras yang disalurkan kepada keluarga miskin. Jumlah beras yang seharusnya diterima oleh RTS setiap bulannya adalah sebanyak 15 Kg/RTS, tetapi pada realisasinya hal itu tidak terwujud.

Tepat Waktu

Tepat waktu, juga diberikan sebanyak 4 buah pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan ketepatan waktu penyaluran raskin tersebut, dari keempat pertanyaan itu, rata-rata responden lebih banyak memberikan jawaban kurang sesuai. Dilihat dari persentasenya, sebanyak 46% dari jumlah secara keseluruhan responden memberikan jawaban kurang sesuai dengan waktu penyaluran beras miskin kepada rumah tangga sasaran atau berdasarkan juknis raskin kabupaten kuansing, waktu penyaluran raskin ke RTS adalah setiap bulan, tetapi pada realisasinya sekali dalam tiga bulan.

Tepat Harga

Tepat harga, juga diberikan sebanyak 5 buah pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan harga beras raskin yang akan disalurkan kepada RTS, dari kelima pertanyaan itu, rata-rata responden lebih banyak memberikan jawaban kurang tahu. Dilihat dari persentasenya, sebanyak 32% dari jumlah secara keseluruhan responden memberikan jawaban kurang tahu terhadap harga beras. Adapun harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah sebesar

Rp.1.600/Kgnya. Tapi yang ada dilapangan harganya melebihi dari yang telah ditetapkan.

Tepat Kualitas

Tepat kualitas, juga diberikan sebanyak 6 buah pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan ketepatan kualitas beras yang diberikan kepada RTS, dari keenam pertanyaan itu, rata-rata responden lebih banyak memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan. Dilihat dari persentasenya, sebanyak 30% dari jumlah secara keseluruhan responden memberikan jawaban sesuai terhadap kualitas beras yang diberikan kepada RTS didalam penyaluran beras miskin tersebut kepada rumah tangga sasaran.

Tepat Administrasi

Tepat admisitrase, juga diberikan sebanyak 5 buah pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan admisitrase penyaluran beras raskin yang akan disalurkan kepada RTS, dari kelima pertanyaan itu, rata-rata responden lebih banyak memberikan jawaban kurang tahu. Dilihat dari persentasenya, sebanyak 31% dari jumlah secara keseluruhan responden memberikan jawaban kurang tahu terhadap admisitrase penyaluran beras dalam penyaluran beras miskin tersebut kepada rumah tangga sasaran atau masih belum sesuai dengan semestinya.

PEMBAHASAN

Keberhasilan program bantuan beras miskin diukur berdasarkan tingkat pencapaian tujuan dari program tersebut. Tujuan program raskin tercapai apabila tepat sasaran penerima bantuan, tepat jumlah yang diterima, tepat harga, tepat waktu penyaluran, tepat kualitas beras dan tepat administrasinya. Ketepatan sasaran penerimaan bantuan raskin akan dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin, tetapi ternyata masih ditemukan penyimpangan penyaluran beras miskin pada masyarakat yang tidak termasuk masyarakat miskin. Hal ini disebabkan kekurangan telitian pihak Pemerintah

Desa dan Kecamatan dalam mengumpulkan data rumah tangga miskin. Hal yang serupa juga ditemukan dari hasil penelitian Taufik (2014) bahwa dalam penyaluran beras miskin, masih banyak masyarakat yang tergolong miskin tidak menerima bantuan beras miskin, karena tidak validnya data masyarakat miskin yang dimiliki Biro Pusat Statistik (BPS).

Ketidak validan data masyarakat miskin yang dimiliki BPS dan yang dimiliki lembaga-lembaga lainnya, menjadikan problematika kemiskinan di Indonesia memang tidak pernah tuntas. Banyak program-program yang telah dilaksanakan pemerintah dalam pengutusan kemiskinan ternyata belum menjadi senjata ampuh dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia. Ketidaktepatan sasaran penerima beras miskin juga dipicu dengan ketidaktepatan dalam kualitas dan kuantitas beras yang diterima rumah tangga miskin. Bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, kalau kuantitas dan kualitas beras yang dikonsumsi tidak cukup dan kualitasnya tidak baik, sedangkan beras adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan rumah tangga. Memang diakui bahwa program bantuan beras miskin bukanlah satu-satunya program untuk pengutusan kemiskinan, karena masih banyak program-program lainnya yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti program perbaikan gizi, kesehatan masyarakat, kualitas pendidikan dan produktivitas keluarga miskin. Sinergi antar berbagai program ini dirasa penting dalam rangka meningkatkan efektifitas masing-masing program dalam pencapaian tujuan. Untuk itu perlu adanya koordinasi, sinkronisasi dan harmonisasi antara lembaga terkait baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah.

SIMPULAN

Dari beberapa analisa dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan implementasi program penyaluran beras miskin di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013 (Studi Kasus Di Kecamatan Pangean), masih dikatakan kurang tepat. Hal ini berdasarkan

analisa dan berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara peneliti dengan masyarakat dan juga key informan. Yang mana dari enam indikator yang menentukan keberhasilan implementasi program beras miskin yang telah ditentukan oleh TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), hanya satu indikator yang dikatakan tepat dan sesuai dengan petunjuk penyaluran beras miskin tersebut. Yaitu indikator tepat secara kualitas beras tersebut, yang mana beras yang diterima masyarakat tersebut dalam keadaan baik dan layak untuk dikonsumsi. Sementara lima indikator lainnya yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga dan tepat administrasi tidak sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaannya. Sehingga secara umum implementasi program beras miskin tersebut dapat dikatakan bahwa masih dalam kategori kurang tepat dan kurang berhasil.

Sementara itu, juga ditambahkan kategori keluarga miskin yang telah ditetapkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) sebagai bahan perbandingan bagi masyarakat yang menjadi RTS sebagai penerima beras miskin tersebut. Dari 14 kategori keluarga miskin yang telah ditetapkan oleh BPS tersebut, hanya dua kategori yang benar-benar layak sebagai penerima beras miskin tersebut. Yaitu kategori sumber air minum dan fasilitas MCK (mandi cuci kakus).

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2011
- Charles O, Jones. 1981. *An Introduction To The Study Of Public Policy*, Third Edition. Boaks/Cole Publishing Company, California.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), SKB Vandagri dan Diruk Perkem Bulog No. 25 Tahun 2003.
- Tengku Muhammad Taufik. 2015. Pelaksanaan Program Penyaluran Beras Miskin di Kecamatan Siak, Kabupaten Siak Tahun 2013. Tesis Program Magister Ilmu Administrasi FISIP Universitas Riau.